

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial tersusun dari dua kata, yakni media dan sosial. Media diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata sosial diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) media adalah sebuah sarana penghubung yang terletak antara dua pihak untuk berkomunikasi. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, perlu komunikasi untuk membangunnya dan suka memperhatikan kepentingan umum (suka membantu, menderma, dan lain-lain).

Definisi media sosial menurut para ahli yaitu Philip Kotler dan Kevin Keller, media sosial adalah sarana bagi pengguna untuk memberi informasi teks, gambar, video, dan audio antar manusia lain atau perusahaan dengan sesama perusahaan.⁶

⁵ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri. *Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Sosial Terapan*. (Buletin Psikologi: 2017, Vol. 25 no. 1), 37.

⁶ Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial Sebagai Sarana Media Promosi." *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*. Vol. 12, No. 2, Oktober, 2017. Hlm. 214-215

Dari pengertian masing-masing kata tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial.⁷ Media berbasis teknologi internet ini mendorong dan memungkinkan penggunaannya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang terdekat hingga orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya.⁸

a) Facebook

Adalah aplikasi yang dibuat untuk pengguna agar dapat mengakses pengguna lain yang berada diseluruh penjuru dunia tanpa batasan tempat dan waktu. Pengguna dapat melakukan berbagai aktifitas yang diinginkan dengan fitur yang tersedia seperti mengunggah foto/video yang dipilih, mengupload status berupa pesan teks, membuat grup chatting, mengirim pesan singkat pada seseorang, melakukan siaran langsung, mengupdate berita, dan masih banyak lagi layanan jejaring sosial *facebook* ini.⁹

b) Instagram

Sejak munculnya instagram, pengguna lebih tertarik menggunakan jejaring ini daripada *facebook* karena fitur yang tersedia dianggap lebih menarik. Dalam instagram

⁷ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri. *Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Sosial Terapan*. (Buletin Psikologi: 2017, Vol. 25 no. 1), 37.

⁸ Endah Triastuti. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*. (Depok: Puskakom, 2017), hlm. 16

⁹ Taufik Hidayat. *Lebih Dekat Dengan Facebook*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 11-12

juga terdapat layanan upload foto maupun video, membuat grup, melakukan panggilan antar pengguna, mencari informasi, dan yang lebih menarik pada jejaring ini adalah pengguna dapat membuat foto atau video dengan efek-efek yang tersedia. Dengan menggunakan efek tersebut pengguna dapat kelihatan lebih cantik dan percaya diri, terdapat juga efek yang membuat tubuh pengguna menjadi lebih langsing dan banyak lainnya.¹⁰

c) Whatsapp

Whatsapp tidak hanya menawarkan fitur *Chatting* saja namun juga dengan melakukan panggilan video atau yang lebih dikenal dengan *Video Call* dan juga dapat melakukan panggilan suara dengan mengandalkan signal provider yang digunakan bisa juga dengan WiFi. Pengguna juga dapat mengirimkan foto maupun video dengan mudah melalui aplikasi ini.¹¹

d) Twitter

Adalah suatu situs web yang merupakan layanan microblog, yaitu suatu bentuk blog yang membatasi ukuran setiap postnya, yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk dapat menulis pesan di dalam twitter.

¹⁰ Dhawan Pambudi Infografik: Sejarah Instagram di <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/06/170228165/infografik-sejarah-instagram>

¹¹ Reska K. Nistanto. Ini Negara Dengan Jumlah Pengguna Whatsapp Terbanyak di Dunia, diakses di <https://tekno.kompas.com/read/xml/2016/11/17/06150017/ini.negara.dengan.%20jumlah.pengguna.whatsapp.terbanyak.di.dunia>

Twitter merupakan situs jejaring sosial yang sangat mudah digunakan, karena hanya memerlukan waktu yang sedikit saja tetapi informasi yang disampaikan dapat menyebar secara luas.¹²

e) Tiktok

Media sosial tiktok termasuk ke dalam jenis media sosial content communities, tiktok ini merupakan sebuah platform video musik dan aplikasi jejaring sosial yang mana pengguna aplikasi tersebut dapat membuat, mengedit dan membagikan video dengan durasi pendek. Aplikasitiktok dilengkapi dengan berbagai fitur, seperti *fitur pilihan musik, fitur filter, fitur voice changer, fitur live, like dan komentar.*

2. Media Sosial Perspektif Hukum Islam

Dalam hukum islam sendiri banyak kita ketahui bahwasannya, Islam di dalam aturannya tidak terlalu menutup diri dari berbagai zaman yakni "modernitas" dan islam pada dasarnya malah menjdsaembatani kita sebagai umat supaya bersikap terbuka dan dianjurkan untuk dapat memilih dan mengkomprasikan antara modernitas tersebut dengan apa yang telah diajarkan dalam beberapa nash-Nya, yang pada akhirnya kita bisa menjadi umat yang maju dan lebih mengembangkan segala hal yang telah diberikan oleh-

¹² Novia Ika Setyani. Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Jurnal Komunikasi. Jurnal komunikasi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2003) hlm. 6

Nya. Modernitas yang banyak kita jumpai sekarang sekarang salah satunya adalah banyaknya perkembangan dalam bidang teknologi.¹³

Dalam berteknologi, penyampaian informasi juga dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan etis. Hindari berlebihan bercerita, mengeluh, berdoa di media sosial dalam hal ini pun, islam memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dan universal dalam segala segi hidup dan kehidupan manusia, tetapi penerapan tersebut akan sia-sia apabila umat islam sendiri tidak mampu memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya sesuai dengan norma-norma secara wajar.¹⁴

3. Dampak Positif Dan Negatif Terhadap Media Sosial

- a. Media sosial dapat memberikan dampak positif, antara lain:
 - 1) Mempererat silaturahmi: Dalam hal bersilaturahmi, penggunaan media sosial ini sangat cocok untuk dapat berinteraksi dengan orang yang berjauhan tempat tinggalnya
 - 2) Menambah wawasan dan pengetahuan: Banyak akun sosial media yang selalu membagi wawasan dan

¹³ 11Nur Aksin, Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial, "Jurnal Informatika UPGRIS, Vol.2, No.2 (Desember, 2016).

¹⁴11Nur Aksin, Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial, "Jurnal Informatika UPGRIS, Vol.2, No.2 (Desember, 2016).

pengetahuan, hal ini sangat menarik karena kita dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara praktis.

- 3) Menyediakan informasi yang tepat dan akurat: Informasi dapat kita peroleh dari sosial media, baik itu informasi perguruan tinggi, lowongan kerja, ataupun beasiswa.
- 4) Mengakrabkan hubungan pertemanan: Media sosial akan mengakrabkan suatu pertemanan, kala seseorang malu bertanya di dunia nyata.¹⁵

b. Media sosial selain memiliki dampak positif, juga dapat memberikan dampak negatif, antara lain:

- 1) Mengurangi waktu berkumpul dan berinteraksi bareng keluarga
- 2) Rentan terhadap praktek perselingkuhan
- 3) Mengumbar masalah keluarga di media sosial

4. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Pengertian Keharmonisan Keluarga dalam perkawinan pada hakikatnya adalah sebuah ikhtiar manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup berumah tangga.¹⁶

¹⁵ Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi* (Karawang: AMIK BSI, 2018), 7.

¹⁶ Abdul Mudjid, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Cetakan Ke-9, Mei 2013), 35.

Menurut Gunarsa, “keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi)”.¹⁷

Sedangkan menurut Qaimi menjelaskan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.¹⁸

Dalam perspektif islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir dan batin, spritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 34.

¹⁸ Meichiati, *Membangun Keharmonissan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

luluh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam.¹⁹

Keluarga yang hidup saling pengertian dan toleransi satu sama lain terhadap kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya, karena tidak ada manusia yang sempurna. Diperlukan kerja sama dan toleransi yang berlandaskan tujuan untuk membangun kebersamaan dengan suasana saling mengisi terhadap kekurangan pasangan.²⁰

Sebagai mana yang disebutkan didalam Al Qu'ran surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Q.S Ar-Rum: 21)

Disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan hubungan di anantara anggota keluarga yang saling mencintai dan menghargai, selain itu mereka dapat

¹⁹ Muhammad Idain, *Pesan-Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samawa* (Yogyakarta: Araska, 2015), 15.

²⁰ Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH Publising, 2005,

menciptakan suasana bahagia, tenang dan tentram di dalam kehidupan pernikahan.

b. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Dibawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah:²¹

- 1) Adanya rasa cinta dan kasih sayang, Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis rasa cinta dan kasih sayang adalah kekuatan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
- 2) Adanya adaptasi keluarga dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
- 3) Terpenuhi nafkah lahir dan batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

²¹ Muhammad M Dhori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), h. 16.

c. Faktor-faktor Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

1) Perhatian

Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

2) Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga.

3) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga

Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.

4) Sikap menerima

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga.

Faktor- faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut pandangan islam:

1) Berlandaskan ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas fondasi ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT dan bukan berhala.

2) Bersih dari syirik

Syarat utama ketauhidan yaitu bebasnya dari syirik atau mempersekutukan Allah SWT. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

3) Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan tuhan. Oleh karena itu kegiatan ibadah baik dalam bentuk hablum minallah maupun hablum minannas merupakan ciri utama keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. Keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri.²²

Keluarga yang harmonis juga diperintahkan didalam islam karena memang sangat penting bagi perkembangan anak maupun kualitas hidup mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apabila kualitas keluarga mereka

²² Muhammad Idain, *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara* (Yogyakarta: Araska, 2015), 27.

banyak masalah maka dipastikan kehidupan mereka berantakan.

B. Generasi Z

1. Definisi Generasi Z

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, merupakan generasi yang hadir dan berkembang di tengah laju pesat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi ini dikenal pula dengan istilah **Generasi Net** atau **Net Generation**, sebab kehidupan mereka tidak pernah terlepas dari keberadaan internet. Internet bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi sudah menjadi bagian integral dalam aktivitas harian mereka, mulai dari belajar, bekerja, bersosialisasi, hingga menyalurkan aspirasi. Kemampuan mereka dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi menjadikan Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya, baik dalam cara berpikir, berperilaku, maupun membangun relasi sosial.²³

Keterhubungan dengan digital adalah salah satu karakteristik Gen Z, memanfaatkan berbagai *platform* digital seperti instagram, tiktok, twitter, dan youtube untuk mendapatkan informasi, menemukan hal-hal baru dan mengikuti tren.²⁴

²³ Dasenda Tria Rahayu, Dewi Nurul Amin Narsih, Indra Tahmidas Shulha, "Peran Generasi Z Dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa," 2025.

²⁴ Melina Lestari, dkk, "Bagaimana Fenomena 'Marriage is Scary' Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 10 No. 2, (2024)

2. Sikap Generasi Z

Sikap dapat diartikan sebagai pikiran atau perasaan yang mendorong manusia untuk bertingkah laku ketika menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sikap bukan hanya sekadar respons spontan, tetapi merupakan kecenderungan yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk merespons suatu objek, baik itu berupa benda, peristiwa, maupun orang lain. Menurut R. Nurilah, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap manusia, antara lain:

- a. Stabil sepanjang waktu, artinya sikap tidak mudah berubah dalam jangka pendek.
- b. Dilakukan dengan keyakinan tinggi, yaitu sikap muncul karena ada kepercayaan yang mendasarinya.
- c. Konsisten dengan reaksi emosi, yakni sikap sejalan dengan perasaan positif atau negatif yang dimiliki.
- d. Terbentuk karena pengalaman langsung, sehingga semakin banyak pengalaman seseorang, semakin kuat pula sikapnya.
- e. Mudah diingat, karena sikap erat kaitannya dengan memori serta pengalaman emosional yang kuat.

Generasi Z, yaitu mereka yang lahir pada tahun 1997-2012, merupakan kelompok generasi yang tidak pernah terlepas dari teknologi. Kehadiran teknologi, khususnya gawai (gadget) dan internet, sangat berpengaruh terhadap sikap serta perilaku mereka. Sejak kecil, mereka telah terbiasa

dengan penggunaan perangkat digital untuk berkomunikasi, bermain, maupun belajar. Hal ini menyebabkan Generasi Z lebih nyaman menggunakan teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan.

3. Karakteristik Generasi Z

Karakteristik Gen Z memiliki ciri khas seperti sadar teknologi, kreatifitas tinggi, toleransi atas perbedaan, kepedulian tinggi serta senang berekspresi. Faktanya, karakteristik Gen Z di suatu negara mungkin berbeda dengan karakteristik Gen Z di negara lain.

Selanjutnya, untuk memahami pola pikir, perilaku, dan preferensi Generasi Z, penting bagi kita untuk mengenali karakteristik utama yang melekat pada generasi ini. Karakteristik tersebut mencerminkan bagaimana mereka tumbuh dalam era digital yang serba cepat, beragam, dan penuh dengan perubahan.²⁵

Ada tiga ciri utama Generasi Z perkotaan yaitu *confidence* (percaya diri), *creative* (berpikir untuk mengembangkan ide atau gagasan), dan *connected* (pribadi yang pandai bersosialisasi). Mereka juga aktif berselancar di komunitas yang mereka ikuti dan di media sosial dan internet. Secara sederhana Generasi Z memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁶

²⁵ Dasenda Tria Rahayu, Dewi Nurul Amin Narsih, Indra Tahmidas Shulha, "Peran Generasi Z Dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa," 2025.

²⁶ H. Agus Salim Lubis, Ricka Handayani. *Generasi Dan Entrepreneurship Studi Teoritis Minat Generasi Z Dalam Berwirausaha*. (Bogor: Bypass, 2022). h. 26-28.

a. *Multi-Tasking*

Generasi Z dapat mengerjakan suatu pekerjaan secara bersamaan, misalnya mereka bisa mengetik di laptop sembari mendengarkan musik di internet, mengakses media sosial melalui gawai, mencari referensi penting untuk menyelesaikan tugas, dan menonton TV.

b. Teknologi

Generasi Z adalah mereka yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi terutama yang berbasis internet. Rata-rata perhari mereka bisa menghabiskan waktu 3-5 jam untuk mengakses media sosial.

c. Audio Visual

Generasi Z adalah generasi yang lebih menyukai audio dan visual daripada teks dan tulisan, sehingga gambar, video, grafis, dan bentuk audio-visual lainnya lebih disukai.

d. Terbuka

Generasi Z adalah mereka yang terbuka terhadap hal-hal yang baru, mudah penasaran terhadap hal-hal baru tersebut dan mencobanya.

e. Kritis

Dengan teknologi digenggamannya, Generasi Z dapat mengakses informasi secara acak, sehingga menjadikan Generasi Z kritis dalam membaca informasi karena sumber yang dibaca tidak pernah tunggal.

f. Kreatif

Banyaknya pengetahuan yang didapat dari gadget yang dimilikinya menjadikan Generasi Z sosok yang kreatif.

g. Inovatif

Generasi Z adalah sosok yang tidak puas dengan keadaan hari ini, karena itulah, mereka berusaha untuk memunculkan inovasi-inovasi yang dapat mempermudah hidupnya.

h. Kolaborasi

Generasi Z lebih menyukai kolaborasi sesama Generasi mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapi daripada harus bersaing.

Generasi Z dikenal memiliki tingkat antusiasme yang tinggi terhadap

C. Teori Keharmonisan Keluarga (Family Strenght Framework / Family Harmony Theory)

Secara umum, teori keharmonisan keluarga berangkat dari pandangan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu mempertahankan keseimbangan dalam komunikasi, komitmen, peran, serta nilai-nilai yang dianut. Keharmonisan ini bukanlah sesuatu yang hadir secara instan, melainkan hasil dari proses panjang interaksi antar anggota keluarga. Sebuah keluarga yang dapat menjaga keseimbangan biasanya memiliki fondasi komunikasi yang sehat, keterikatan emosional yang kuat, serta landasan nilai yang sama sebagai

pedoman hidup. Dalam konteks kehidupan modern, khususnya bagi Generasi Z yang akrab dengan teknologi digital, konsep keharmonisan keluarga menghadapi tantangan baru yang tidak dialami generasi sebelumnya. Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari perkembangan teknologi informasi, tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia luar, tetapi juga membawa implikasi yang signifikan terhadap relasi di dalam keluarga. Ada beberapa aspek utama yang biasanya dipakai untuk mengukur atau memahami keharmonisan keluarga:

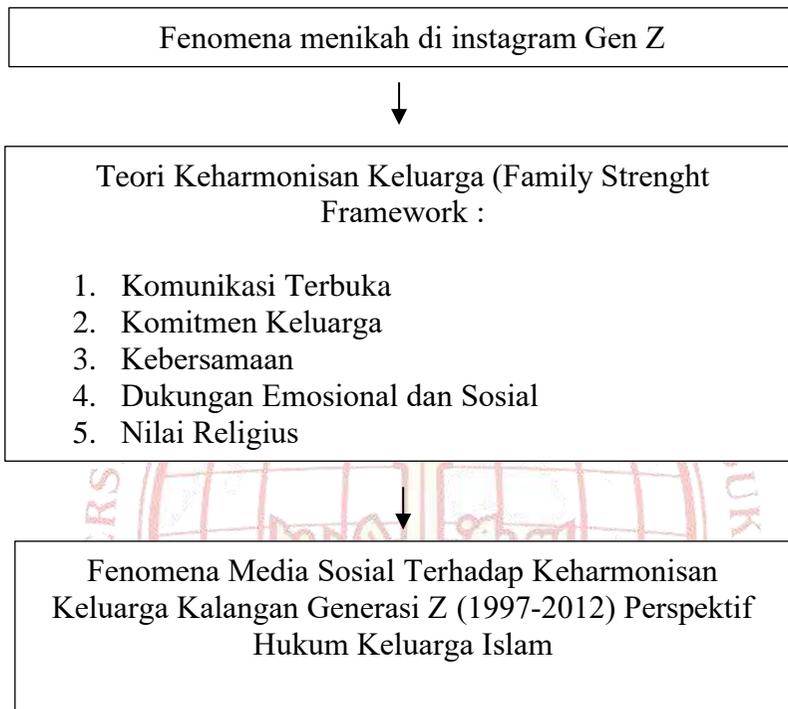
1. Komunikasi Terbuka (Open Communication)
 - a. Anggota keluarga saling berbicara secara jujur, penuh empati, dan tanpa rasa takut.
 - b. Komunikasi efektif menjadi dasar utama terciptanya rasa saling memahami.
 - c. Dalam konteks media sosial, keharmonisan diuji apakah media memperkuat komunikasi (misalnya via grup WhatsApp keluarga) atau justru melemahkan (sibuk dengan gadget masing-masing).
2. Komitmen Keluarga (Commitment)
 - a. Kesetiaan, tanggung jawab, dan rasa saling percaya antaranggota keluarga.
 - b. Keluarga yang harmonis memiliki komitmen untuk menjaga hubungan jangka panjang.

- c. Media sosial bisa mendukung (dengan menunjukkan keterlibatan orang tua dalam dunia anak) atau mengganggu (jika kepercayaan hilang karena penyalahgunaan media).
3. Kebersamaan (Togetherness / Cohesion)
 - a. Keluarga harmonis menikmati waktu bersama, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun momen khusus.
4. Dukungan Emosional dan Sosial (Emotional & Social Support)
 - a. Keluarga harmonis memberi dukungan satu sama lain dalam menghadapi masalah.
5. Nilai Religius / Spiritualitas (Religiosity & Values)
 - a. Nilai iman, etika, dan moral berperan penting dalam menjaga harmoni keluarga.
 - b. Perspektif Islam menekankan keluarga sebagai tempat menumbuhkan sakinah, mawaddah, dan rahmah.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran konseptual mengenai hubungan antara teori, konsep, dan fenomena yang diteliti. Melalui kerangka ini, peneliti berupaya menjelaskan alur logis bagaimana landasan teori digunakan untuk menganalisis permasalahan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis terkait topik penelitian, berikut judul penelitian ini :

Fenomena Media Sosial Terhadap Keharmonisan Keluarga Kalangan Generasi Z (1997-2012) Perspektif Hukum Keluarga Islam



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Peneliti

Fenomena pernikahan di media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi salah satu tren yang menonjol di kalangan Generasi Z. Jika pada masa sebelumnya pernikahan lebih banyak dipandang sebagai prosesi sakral dalam lingkup keluarga, kerabat, dan masyarakat terdekat, kini maknanya mengalami pergeseran. Pernikahan tidak lagi sekadar peristiwa yang dijalani secara pribadi,

melainkan juga diproduksi sebagai konten digital yang dapat ditonton, dinilai, bahkan dikomentari oleh publik yang jauh lebih luas. Dokumentasi pernikahan di media sosial bukan hanya sekadar bentuk ekspresi kebahagiaan, melainkan juga bagian dari gaya hidup baru yang merepresentasikan identitas pasangan. Publikasi semacam ini memunculkan persepsi baru mengenai makna pernikahan, sekaligus melahirkan standar-standar sosial yang sering kali bersifat semu, misalnya anggapan bahwa pernikahan ideal harus ditampilkan dengan pesta megah atau visual yang estetik di dunia maya. Fenomena inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana konstruksi digital tersebut berimplikasi terhadap kehidupan nyata pasangan Generasi Z setelah menjalani pernikahan.

Teori Keharmonisan Keluarga atau Family Strength Framework menjadi kerangka utama untuk menganalisis persoalan ini. Teori tersebut menekankan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui dimensi-dimensi fundamental, yaitu komunikasi terbuka, komitmen, kebersamaan, dukungan emosional dan sosial, serta nilai religius. Kelima dimensi ini bukan sekadar aspek normatif, melainkan kebutuhan mendasar yang menentukan apakah sebuah keluarga mampu bertahan menghadapi tantangan zaman atau tidak.

Dalam praktiknya, media sosial dapat menjadi arena yang memperlihatkan harmoni sekaligus disharmoni rumah tangga. Pasangan muda Generasi Z, misalnya, kerap mengunggah momen

kebersamaan dengan pasangan sebagai bukti keharmonisan hubungan. Unggahan ini di satu sisi bisa memperkuat ikatan emosional karena ada kebanggaan yang dibagikan bersama. Namun, di sisi lain, terdapat risiko munculnya tekanan psikologis ketika pasangan merasa harus selalu menampilkan citra sempurna. Rasa takut dinilai orang lain dapat menggerus komunikasi yang jujur dan spontan. Tidak jarang pula, media sosial menjadi sumber konflik karena adanya interaksi dengan pihak ketiga, misalnya munculnya komentar yang menyinggung, godaan dari orang asing, atau perbandingan dengan kehidupan rumah tangga orang lain yang terlihat lebih ideal di dunia maya. Semua ini menuntut Generasi Z untuk memiliki kecakapan dalam memisahkan realitas digital dengan realitas nyata.

Dimensi kebersamaan juga mengalami transformasi signifikan. Di tengah derasnya arus digitalisasi, pasangan Generasi Z dituntut untuk menyeimbangkan antara kebersamaan daring dengan kebersamaan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan emosional dan sosial pun hadir dalam bentuk yang beragam. Pada masa lalu, dukungan semacam ini lebih banyak diperoleh dari keluarga inti, kerabat, atau komunitas terdekat. Kini, Generasi Z mendapatkan tambahan bentuk dukungan dari komunitas daring yang terbentuk melalui media sosial.

Nilai religius, sebagai dimensi terakhir dalam kerangka Family Strength Framework, menjadi pondasi yang sangat penting. Dalam konteks Islam, pernikahan bukan hanya ikatan sosial dan

legal, melainkan juga ibadah yang dilandasi niat untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Nilai-nilai religius inilah yang dapat menjadi filter terhadap derasnya arus pengaruh media sosial

Lebih lanjut, perspektif Hukum Keluarga Islam menjadi bingkai normatif dalam menganalisis fenomena pernikahan di media sosial ini. Islam memberikan pedoman yang jelas tentang peran suami-istri, kewajiban dalam rumah tangga, serta tujuan pernikahan yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah bukan hanya slogan, melainkan tujuan utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan adanya keterhubungan erat antara fenomena media sosial, dimensi keharmonisan keluarga, dan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam. Fenomena pernikahan di media sosial bukan sekadar persoalan gaya hidup, melainkan juga sebuah tantangan serius yang harus dihadapi oleh Generasi Z dalam membangun rumah tangga yang kokoh. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika rumah tangga di era digital, sekaligus memberikan rekomendasi praktis agar penggunaan media sosial tetap selaras dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam.